



# BAHAN AJAR PENDIDIKAN NILAI

**Beny Dwi Lukitoaji, M.Pd.**



## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Bahan Ajar : Pendidikan Nilai
2. Pelaksana/Penulis
  - a. Nama Lengkap & Gelar : Beny Dwi Lukitoaji, M.Pd.
  - b. Jenis Kelamin : L
  - c. Pangkat/Golongan : Penata muda tingkat 1/ IIIb
  - d. NIP/NIS : 19891117 201604 1 007
  - e. Program Studi/Fakultas : PGSD/ FKIP
  - f. Telepon/Faks/E-mail/HP : [beny@upy.ac.id](mailto:beny@upy.ac.id)/ 089652307221
3. Pembiayaan
  - a. Sumber Dana : Lembaga Pengembangan Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta
  - b. Jumlah Biaya : Rp. 750.000,00

Yogyakarta, 14 September 2019

Mengetahui,

Penulis

Ketua Program Studi



Ari Wibowo, M.Pd.  
NIS. 19861105 201302 1 005



Beny Dwi Lukitoaji, M.Pd.  
NIS. 19891117 201604 1 007

Mengetahui,

Kepala Lembaga Pengembangan Pendidikan



Selly Rahmawati, M.Pd  
NIS. 19870723 201302 2002

**BAHAN AJAR  
PENDIDIKAN NILAI**



**Dosen Pengampu**

**Beny Dwi Lukitoaji, M.Pd**

**NIS. 19891117 201604 1 007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

**2019**

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

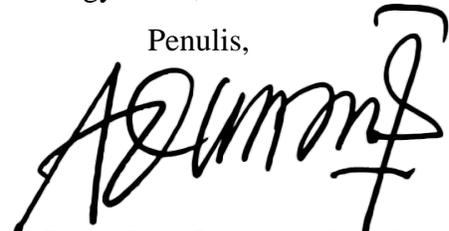
Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya niat baik hamba-Nya dapat terlaksana, sehingga penulis mampu menyelesaikan bahan ajar yang berjudul “Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Nilai”. Bahan ajar ini disusun berdasarkan referensi dari buku-buku pilihan. Selain itu pembuatan bahan ajar ini bertujuan untuk menambah pengetahuan bagi para mahasiswa dan pembaca tentang materi yang berkenaan dengan Pendidikan Nilai.

Penulis berharap buku bahan ajar ini akan semakin menambah wawasan dan ilmu bagi mahasiswa dan para pembaca dalam mempelajari materi Pendidikan Nilai. Selain menggunakan bahasa yang mudah dipahami, bahan ajar ini juga disajikan dari rangkuman beberapa buku-buku yang dijadikan sebagai acuan.

Rasa terimakasih penulis tujukan kepada semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan bahan ajar ini. Penulis menyadari bahwa bahan ajar ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari bentuk penyusunan maupun materi. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan bahan ajar ini.

Yogyakarta, 14 Oktober 2021

Penulis,



Beny Dwi Lukitoaji, M.Pd

## *Daftar Isi*

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Tinjauan Mata Kuliah .....	vi
<b>BAB I. KONSEP DAN FILOSOFI PENDIDIKAN NILAI.....</b>	<b>1</b>
A. PENDAHULUAN .....	1
B. PENYAJIAN .....	1
C. RANGKUMAN .....	7
D. LATIHAN .....	8
<b>BAB II. PENDIDIKAN NILAI PADA ERA GLOBAL .....</b>	<b>9</b>
A. PENDAHULUAN .....	9
B. PENYAJIAN .....	9
C. RANGKUMAN .....	14
D. LATIHAN.....	15
<b>BAB III. PENDIDIKAN NILAI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN NASIONAL.....</b>	<b>16</b>
A. PENDAHULUAN .....	16
B. PENYAJIAN .....	16
C. RANGKUMAN .....	21
D. LATIHAN .....	22
<b>BAB IV. KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH .....</b>	<b>23</b>
A. PENDAHULUAN .....	23
B. PENYAJIAN .....	23
C. RANGKUMAN .....	29
D. LATIHAN .....	29
<b>BAB V. PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN.....</b>	<b>30</b>
A. PENDAHULUAN .....	30
B. PENYAJIAN .....	31
C. RANGKUMAN .....	32

D. LATIHAN .....	33
BAB VI. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL ..	34
A. PENDAHULUAN .....	34
B. PENYAJIAN .....	34
C. RANGKUMAN .....	40
D. LATIHAN .....	41
DAFTAR PUSTAKA .....	42
GLOSARIUM .....	44

## **Tinjauan Mata Kuliah**

Mata Kuliah Pendidikan Nilai merupakan salah satu mata kuliah yang harus ditempuh mahasiswa di semua program studi. Mata kuliah Pendidikan Nilai di tempuh pada semester 7 program studi PGSD.

Mata kuliah Pendidikan Nilai terdiri dari 6 (enam) bab yaitu: 1) KONSEP DAN FILOSOFI PENDIDIKAN NILAI, 2) PENDIDIKAN NILAI PADA ERA GLOBAL, 3) PENDIDIKAN NILAI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN NASIONAL, 4) KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH, 5) PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN, 6) PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Tujuan mata kuliah Pendidikan Nilai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengertian perkembangan pendidikan nilai di era global dan arti penting dan peran pendidikan nilai moral
2. Dapat mengetahui urgensi pendidikan nilai dalam konteks pendidikan nasional dan faktor-faktor yang menunjang teraplikasinya nilai dalam pendidikan nasional
3. Dapat mengetahui peluang dan tantangan pembangunan pendidikan Indonesia
4. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah
5. Untuk mengetahui implementasi konsep integrasi Pendidikan Nilai dalam pembelajaran di sekolah
6. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam masyarakat multikultural di sekolah

## BAB I

### KONSEP DAN FILOSOFI PENDIDIKAN NILAI

#### A. PENDAHULUAN

Nilai merupakan istilah yang sering digunakan oleh banyak pihak, diantaranya psikoterapis, psikolog, sosiolog, filsuf, dan masyarakat umum dalam berbagai kehidupan. Nilai secara khusus ada dalam wilayah aksiologi, yaitu salah satu cabang filsafat. Nilai digunakan untuk mengetahui dimensi etika dalam menganalisis masalah atau menyimpulkan masalah.

Untuk mengetahui nilai dan penggunaannya yaitu dengan menyimak penerapan-penerapan nilai-nilai dalam kehidupan manusia meskipun tidak terlepas dari lingkungan etika dan moral perspektif aksiologi sebagai salah satu bagian filsafat yang mempersoalkan teori nilai. Filsafat nilai baru muncul pada pertengahan abad ke-19 meskipun sejak zaman Yunani kuno permasalahan aksiologi telah sering dibicarakan secara khusus. Sejak zaman Yunani purba, para filsuf telah menulis masalah nilai. Kini penyelidikan tentang nilai menimbulkan perhatian baru.

Pendidikan nilai berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang utuh. Pembinaan nilai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dapat menjadi sarana ampuh dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif, baik pengaruh yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu problematika kehidupan bangsa yang terpenting di abad ke-21 adalah nilai moral dan akhlak. Kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara keseluruhan

#### B. PENYAJIAN

##### 1. Definisi Nilai

Menurut Baier (Mulyana, 2004: 8) nilai sering kali dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, hal tersebut disebabkan oleh sudut pandangnya yang berbeda-beda pula. Contohnya seorang sosiolog mendefinisikan nilai sebagai suatu keinginan, kebutuhan, dan kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog akan menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada tahap wujud tingkah lakunya yang unik. Sementara itu, seorang antropolog melihat nilai sebagai “harga “ yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Perbedaan pandangan mereka dalam memahami nilai telah berimplikasi pada perumusan definisi nilai.

Berikut ini dikemukakan beberapa definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda yang dikemukakan oleh beberapa tokoh yang dikutip dari Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana (2014: 14) diantaranya:

- a. Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- b. Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- c. Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik.

- d. Ahmad Tafsir (1990) meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat.
- e. Nicolai Hotmann, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.
- f. H.M Rasjidi (1986) penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta.
- g. Ngalim Purwanto (1987) menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya.
- h. Dalam *Encyclopedia Britannica* dinyatakan bahwa: "...value is determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest". Artinya bahwa nilai adalah suatu penetapan, atau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

## 2. **Klasifikasi Nilai**

Klasifikasi nilai menurut Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana (2014: 20) yaitu pembagian nilai yang didasarkan pada sifat-sifat nilai itu sendiri dalam tatanan hierarkinya (nilai terminal dan instrumental, nilai intrinsic dan ekstrinsik, nilai personal dan nilai social, nilai subjektif dan nilai objektif). Dalam teori nilai lainnya, Spranger (Mulyana, 2004: 32) menjelaskan ada enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Keenam nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nilai teoretik: Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoretik memiliki kadar benar-salah menurut pertimbangan akal. Oleh karena itu nilai erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah dan pembuktian ilmiah. Komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah para filosof dan ilmuwan.
- b. Nilai ekonomis: Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Objek yang ditimbangannya adalah "harga" dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Oleh karena pertimbangan nilai ini relatif pragmatis, Spranger melihat bahwa dalam kehidupan manusia seringkali terjadi konflik antara kebutuhan nilai ekonomis ini dengan nilai lainnya. Kelompok manusia yang tertarik nilai ini adalah para pengusaha dan ekonom.
- c. Nilai estetis: Nilai estetis menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetis berbeda dengan nilai teoretik. Nilai estetis lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif, sedangkan nilai teoretik lebih melibatkan penilaian obyektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan. Nilai estetis banyak dimiliki oleh para seniman seperti musisi, pelukis, atau perancang model.

- d. Nilai sosial: Nilai tertinggi dari nilai ini adalah kasih sayang di antara manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Sikap yang tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan, serta perasaan simpati dan empati merupakan kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial. Nilai sosial ini banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia.
- e. Nilai politik: Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang kurang tertarik pada nilai ini. Dilihat dari kadar kepemilikannya nilai politik memang menjadi tujuan utama orang-orang tertentu seperti para politisi dan penguasa.
- f. Nilai agama: Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (unity). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan kehendak Tuhan, antara ucapan dengan tindakan, antara i'tikad dengan perbuatan. Spranger melihat bahwa pada sisi nilai inilah kesatuan filsafat hidup dapat dicapai. Di antara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang sholeh.

### 3. Hirarki Nilai

Menurut Scheler (Mulyana, 2004: 38), nilai dalam kenyataannya ada yang lebih tinggi dan ada juga yang lebih rendah jika dibandingkan dengan yang lainnya. Oleh karena itu, nilai menurut Scheler memiliki hierarki yang dapat dikelompokkan ke dalam empat tingkatan, yaitu:

- a. Nilai kenikmatan. Pada tingkatan ini terdapat sederet nilai yang menyenangkan atau sebaliknya yang kemudian orang merasa bahagia atau menderita.
- b. Nilai kehidupan. Pada tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum dan lain-lain.
- c. Nilai kejiwaan. Pada tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang sama sekali tidak bergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan. Nilai-nilai semacam ini adalah keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai melalui filsafat.
- d. Nilai Kerohanian. Pada tingkatan ini terdapat nilai yang suci maupun tidak suci. Nilai-nilai ini terutama lahir dari ketuhanan sebagai nilai tertinggi.

Hierarki nilai tersebut ditetapkan Scheler dengan menggunakan empat kriteria, yaitu: semakin lama semakin tinggi tingkatannya; semakin dapat dibagikan tanpa mengurangi maknanya, semakin tinggi nilainya; semakin tidak tergantung pada nilai-nilai lain, semakin tinggi esensinya; semakin membahagiakan, semakin tinggi fungsinya.

### 4. Definisi Pendidikan Nilai

Definisi Pendidikan nilai dari beberapa tokoh dikutip dari Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana (2014: 61) diantaranya Kohlberg menjelaskan bahwa Pendidikan Nilai

adalah rekayasa ke arah: (a) Pembinaan dan pengembangan struktur dan potensi/komponen pengalaman afektual (*affective component & experiences*) atau “jati diri” atau hati nurani manusia (*the conscience of man*) atau suara hati (*al-qolb*) manusia dengan perangkat tatanan nilai-moral-norma. (b) pembinaan proses pelakonan (*experiencing*) dan atau transaksi/interaksi dunia afektif seseorang sehingga terjadi proses klarifikasi nilai-moral-norma, ajuan nilai-moral-norma (*moral judgment*) atau penalaran nilai-moral-norma (*moral reasoning*) dan atau pengendalian nilai-moral-norma (*moral control*).

Sedangkan menurut Winecoff jika kita membahas tentang Pendidikan Nilai maka minimalnya berhubungan dengan tiga dimensi, yakni: “*identification of a core of personal & social values, philosophy and rational inquiry into the core, and decision making related to the core based on inquiry and response*”. Ia juga mengungkapkan bahwa Pendidikan Nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut pandang moral yang meliputi etika dan norma-norma yang meliputi estetika, yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, serta etika yaitu menilai benar/salahnya dalam hubungan antar pribadi.

Senada dengan hal di atas, Hasan (1996: 250) memiliki persepsi bahwa Pendidikan Nilai merupakan suatu konsep pendidikan yang memiliki konsep umum, atribut, fakta dan data keterampilan antara suatu atribut dengan atribut yang lainnya serta memiliki label (nama diri) yang dikembangkan berdasarkan prinsip pemahaman, penghargaan, identifikasi diri, penerapan dalam perilaku, pembentukan wawasan dan kebiasaan terhadap nilai dan moral. Adapun Sumantri (1993: 16) beliau memahami Pendidikan Nilai sebagai suatu aktivitas pendidikan yang penting bagi orang dewasa dan remaja, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, karena “penentuan nilai” merupakan suatu aktivitas penting yang harus kita pikirkan dengan cermat dan mendalam. Maka hal ini merupakan tugas pendidikan (masyarakat didik) untuk berupaya meningkatkan nilai-moral individu dan masyarakat.

## 5. Tujuan Pendidikan Nilai

Dalam Living Values Education (2004: 1) dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nilai adalah:

- a. “*to help individual think about and reflect on different values and the practical implications of expressing them in relation to them selves, other, the community, and the world at large, to inspire individuals to choose their own personal, social, moral and spiritual values and be aware of practical methods for developing and deepening them*”.
- b. Lorraine (1996: 9) pun berpendapat: “*in the teaching learning of value education should emphasizing on the establishing and guiding student in internalizing and practicing good habits and behaviour in their everyday life as a citizen and as a member of society*”.
- c. Adapun tujuan Pendidikan Nilai menurut Apnieve-UNESCO (1996: 184) adalah untuk membantu peserta didik dalam mengeksplorasi nilai-nilai yang ada melalui pengujian kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas berfikir dan perasaannya.
- d. Hill (1991: 80) meyakini bahwa Pendidikan Nilai ditujukan agar siswa dapat menghayati dan mengamalkan nilai sesuai dengan keyakinan agamanya,

konsesus masyarakatnya dan nilai moral universal yang dianutnya sehingga menjadi karakter pribadinya.

- e. Secara sederhana, Suparno (2002: 75) melihat bahwa tujuan Pendidikan Nilai adalah menjadikan manusia berbudi pekerti.
- f. Hakam (2000: 8) dan Mulyana (2004: 119) menambahkan bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami dan menempatkan nilai-nilai secara integral dalam kehidupan mereka.

Dalam proses Pendidikan Nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Seperti dikemukakan komite APEID (Asia and The Pasific Programme of Education Innovation for Development), Pendidikan Nilai secara khusus ditujukan untuk: (a) menerapkan pembentukan nilai kepada anak, (b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan (c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian tujuan Pendidikan Nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai (UNESCO, 1994).

## 6. Filosofi Pendidikan Nilai

Secara filosofis, pendidikan adalah sebuah tindakan fundamental, yaitu perbuatan yang menyentuh akar-akar hidup kita sehingga mengubah dan menentukan hidup manusia. Jadi, mendidik adalah suatu perbuatan yang fundamental karena mendidik itu mengubah dan menentukan hidup manusia. Pendidikan itu me-manusia-kan manusia (Driyarkara, 1991). Pendidikan adalah untuk kehidupan, bukan untuk memenuhi ambisi-ambisi yang bersifat pragmatis. Pendidikan bukan *non vitae sed scholae discimus* (belajar bukan untuk kehidupan melainkan untuk sekolah). Pendidikan harus bercorak *non scholae sed vitae discimus*, kita belajar bukan untuk sekolah melainkan untuk kehidupan.

Dalam pendidikan untuk kehidupan, hal utama yang dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai. Pendidikan nilai bukan saja perlu karena dapat mengembalikan filosofi dasar pendidikan yang seharusnya *non scholae sed vitae discimus*, namun juga perlu karena ciri kehidupan yang baik terletak dalam komitmen terhadap nilai-nilai: nilai kebersamaan, kejujuran, kesetiakawanan, kesopanan, kesusilaan, dan lain-lain. Menurut Piet G.O, nilai adalah sifat yang berharga dari suatu hal, benda, atau pribadi yang memenuhi kebutuhan elementer manusia yang memang serba butuh atau menyempurnakan manusia yang memang tak kunjung selesai dalam pengembangan dirinya secara utuh, menyeluruh, dan tuntas (Piet GO, 1990). Selaras dengan pemikiran-ini, Hans Jonas mengatakan bahwa nilai adalah *the addresse of a yes*, nilai adalah sesuatu yang selalu kita setujui (Adimassana, 2001). Jadi, pendidikan nilai adalah manifestasi dari *non scholae sed vitae discimus*. Nilai merupakan kebenaran atau realitas sejati yang akan terus dicari oleh setiap individu. Sejak manusia lahir ia mulai melakukan pencarian. Ia ingin berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ia sentuh benda-benda, memasukan benda ke dalam mulut, melemparkan dan mengamati hasilnya. Ketika ia mulai dapat berbicara, banyak hal yang ia tanyakan: apa ini? Apa itu? Ia terus berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya (Na-Ayudhya, 2008: 8-9 & Kneller, 19971: 2).

Apa sesungguhnya yang disebut dengan kebenaran sejati itu? Kebenaran sejati adalah sesuatu yang tak berubah dan tidak tergantung pada ruang dan waktu serta bersifat universal. Jika sesuatu benar di sini maka iapun harus benar di mana saja. Jika sesuatu benar hari ini maka ia juga harus benar besok. Jika ia benar besok maka iapun harus benar lusa. Jika ia benar 100 tahun yang lalu maka iapun harus benar 1000 tahun kemudian dan seterusnya (Na-Ayudhya, 2008: 8-9). Lalu, dimana sesungguhnya kebenaran sejati itu dapat ditemukan? Kebenaran sejati hanya dapat ditemukan dengan memulai melakukan pencarian di dalam diri. Pencarian sesuatu dalam diri merupakan awal dari pencarian kebenaran sejati. Inilah yang disebut dengan pencarian pengetahuan diri sejati, self-knowledge, atau pengetahuan tentang diri atau kesadaran jati diri, self-realization (Na-Ayudhya, 2008: 8-9). *Man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu*, siapa yang mengerti dirinya ia akan menemukan Tuhannya. Tuhan adalah sumber dan sekaligus kebenaran sejati. Pencarian pengetahuan diri sejati atau pengembangan kesadaran jati diri merupakan topik utama dalam wacana kajian filsafat pendidikan nilai.

Berpijak pada pola kandungan filsafat, maka Pendidikan Nilai juga mengandung tiga unsur utama yaitu ontologis Pendidikan Nilai, epistemologis Pendidikan Nilai dan aksiologis Pendidikan Nilai.

#### 1. Dasar Ontologis Pendidikan Nilai

Pertama-tama pada latar filsafat diperlukan dasar ontologis dari Pendidikan Nilai. Adapun aspek realitas yang dijangkau teori dan Pendidikan Nilai melalui pengalaman panca indera adalah dunia pengalaman manusia secara empiris. Objek materil Pendidikan Nilai adalah manusia seutuhnya, manusia yang lengkap aspek-aspek kepribadiannya. Objek formal Pendidikan Nilai dibatasi pada manusia seutuhnya di dalam fenomena atau situasi pendidikan. Di dalam situasi sosial, manusia sering kali berperilaku tidak utuh, hanya menjadi makhluk berperilaku individual dan/atau makhluk sosial yang berperilaku kolektif. Sistem nilai harus terwujud dalam hubungan inter dan antar pribadi yang menjadi syarat mutlak (*conditio sine qua non*) bagi terlaksananya mendidik dan mengajar. Hal itu terjadi mengingat pihak pendidik yang berkepribadian sendiri secara utuh memperlakukan peserta didik secara terhormat sebagai pribadi pula. Jika pendidik tidak bersikap afektif utuh demikian maka menurut Gordon (1975) akan menjadi mata rantai yang hilang (*the missing link*) atas faktor hubungan peserta didik-pendidik atau antara siswa-guru. Dengan begitu pendidikan hanya akan terjadi secara kuantitatif sekalipun bersifat optimal, sedangkan kualitas manusianya belum tentu utuh.

#### 2. Dasar Epistemologis Pendidikan Nilai

Dasar epistemologis diperlukan oleh Pendidikan Nilai atau pakar Pendidikan Nilai demi mengembangkan ilmunya secara produktif dan bertanggung jawab. Pendidikan Nilai memerlukan pendekatan fenomenologis yang akan menjalin studi empirik dengan studi kualitatif fenomenologis. Karena penelitian tidak hanya tertuju pada pemahaman dan pengertian, melainkan untuk mencapai kearifan fenomena pendidikan. Inti dasar epistemologis ini adalah agar dapat ditentukan bahwa dalam menjelaskan objek formalnya, telaah Pendidikan Nilai tidak hanya mengembangkan ilmu terapan melainkan menuju kepada telaah teori dan Pendidikan Nilai sebagai ilmu otonom yang mempunyai objek formal sendiri atau

problematikanya sendiri sekalipun tidak hanya menggunakan pendekatan kuantitatif atau pun eksperimental (Campbell & Stanley, 1963). Dengan demikian uji kebenaran pengetahuan sangat diperlukan secara korespondensi, secara koheren dan sekaligus secara praktis dan atau pragmatis (Randall & Buchler, 1942).

### 3. Dasar Aksiologis Pendidikan Nilai

Kemanfaatan teori Pendidikan Nilai tidak hanya perlu sebagai ilmu yang otonom tetapi juga diperlukan untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia secara beradab. Oleh karena itu nilai Pendidikan Nilai tidak hanya bersifat intrinsik sebagai ilmu seperti seni untuk seni, melainkan juga nilai ekstrinsik. Dan ilmu digunakan untuk menelaah dasar-dasar kemungkinan bertindak dalam praktek melalui kontrol terhadap pengaruh yang negatif dan meningkatkan pengaruh yang positif dalam pendidikan. Dengan demikian Pendidikan Nilai tidak bebas nilai, mengingat hanya terdapat batas yang sangat tipis antar pekerjaan Pendidikan Nilai dan tugas pendidik sebagai pedagog. Dalam hal ini, sangat relevan sekali untuk memperhatikan Pendidikan Nilai sebagai bidang yang sarat nilai. Itulah sebabnya Pendidikan Nilai memerlukan teknologi pula, tetapi pendidikan bukanlah bagian dari iptek. Namun harus diakui bahwa Pendidikan Nilai belum jauh pertumbuhannya dibandingkan dengan kebanyakan ilmu sosial dan ilmu perilaku.

## C. RANGKUMAN

Terpuruknya bangsa dan negara Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis nilai dan akhlak. Oleh karena itu, perekonomian bangsa menjadi ambruk, korupsi, kolusi, nepotisme, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa merajalela. Perbuatan-perbuatan yang merugikan dimaksud adalah perkelahian, perusakan, perkosaan, minum minuman keras, dan bahkan pembunuhan. Keadaan seperti itu, terutama krisis nilai dan akhlak terjadi karena kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsanya. Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Dunia pendidikan sangat meremehkan mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa.

Di sisi lain, tidak dimungkiri bahwa pelajaran-pelajaran yang mengembangkan karakter bangsa seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Pendidikan Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menekankan pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotor. Di samping itu, penilaian dalam mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai belum secara total mengukur sosok utuh pribadi siswa. Memperhatikan hal-hal tersebut, terjadi gugatan dan hujatan terhadap dunia pendidikan, kepada guru, dan terhadap proses pembelajaran. Di samping itu, terjadi pembicaraan dan diskusi tentang perlunya pemberian pelajaran nilai budi pekerti secara terpisah dari mata-mata pelajaran yang sudah ada atau secara terintegrasi ke dalam mata-mata pelajaran yang sudah ada (PPKN, Pendidikan Agama, dan sejenisnya) kepada para siswa sekolah dasar pada khususnya. Oleh karena itu, reposisi, re-evaluasi dan redefinisi terhadap "rumpun" Pendidikan Nilai

khususnya, dipandang perlu agar tujuan kurikuler dan tujuan nasional pendidikan yang bermaksud menyiapkan generasi bangsa yang berwatak luhur dapat tercapai.

#### **D. LATIHAN**

**Jawablah pertanyaan berikut ini dengan benar !**

1. Sebutkan dan jelaskan pengertian nilai dari pendapat para tokoh !
2. Jelaskan enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya menurut pendapat Spranger !
3. Jelaskan hierarki nilai menurut Scheler !
4. Apa pengertian dan tujuan pendidikan nilai !
5. Jelaskan konsep filosofi Pendidikan nilai secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis !

## BAB II

### PENDIDIKAN NILAI PADA ERA GLOBAL

#### A. PENDAHULUAN

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Di era globalisasi ini dapat mempengaruhi perkembangan sosial budaya pada suatu bangsa. Akhir-akhir ini, kita tidak bisa menutup mata terhadap berbagai penyimpangan moral yang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia. Tawuran pelajar, perkelahian antar genk, perilaku seks bebas, gaya hidup tidak beraturan menjadi beberapa contoh kelunturan sosial.

Konsep pendidikan nilai moral yang diusulkan oleh Kohlberg dan Miller cenderung individualistik. Oleh karena itu, kebutuhan untuk menjadi dilengkapi dengan memperhitungkan paradigma yang diusulkan oleh Capra bahwa manusia hidup dibangun atas dasar pandangan sistemik dan holistik kehidupan, salah satu yang tidak parsial dan individualistik. Dalam pelaksanaannya, perlu pendekatan untuk pendidikan nilai moral termasuk menanamkan, pemodelan, memfasilitasi, dan pendekatan pengembangan keterampilan, dan metode termasuk dogmatis, metode deduktif, induktif, dan reflektif.

#### B. PENYAJIAN

##### 1. Hakikat Perkembangan Pendidikan Era Globalisasi

Era globalisasi saat ini merupakan pertarungan kebudayaan untuk dapat mempertahankan nilai-nilai dari nilai-nilai baru yang dapat menghancurkan nilai budaya itu sendiri. Kemajuan teknologi yang semakin massif dan melampui batas dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, penting kiranya peran Pendidikan dalam memberikan pertahanan diri terhadap budaya baru yang negatif supaya nilai-nilai luhur dalam suatu kebudayaan tidak dapat serta merta mudah untuk dirubah. Pendidikan nilai dalam hal ini merupakan hal positif untuk memberikan wawasan kearah positif.

Pendidikan nilai merupakan sarana yang menghantarkan manusia pada nilai-nilai yang luhur dan mengajarkan norma dan nilai yang baik dalam melakukan sesuatu kepada manusia. Tanpa pendidikan nilai, manusia tidak akan mengetahui cara bersikap dan berbuat untuk melakukan kegiatan dengan sikap dan perilaku yang bernilai luhur. Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan nilai yang berbeda dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi saat ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis.

Menurut bahasa, global adalah seluruhnya, menyeluruh. Adapun globalisasi adalah pengglobalan secara keseluruhan aspek kehidupan, perwujudan (peningkatan/perubahan) secara menyeluruh di segala aspek kehidupan. Pengertian secara luas, globalisasi adalah proses pertumbuhan negara-negara maju (Amerika, Eropa, dan Jepang) melakukan ekspansi besar-besaran. Kemudian, berusaha mendominasi dunia dengan kekuatan teknologi, ilmu pengetahuan, politik, budaya, militer, dan ekonomi.

Globalisasi yang semakin nyata pada milenium ketiga berimplikasi pada tuntutan demokrasi, penghargaan terhadap martabat manusia, dan hak asasi manusia, sekaligus tuntutan keterbukaan. Hal ini berarti tidak terelakkannya iklim kompetisi terbuka di segala bidang ilmu dan profesi, khususnya di bidang pendidikan. Apabila dipelajari lebih jauh, globalisasi berpengaruh positif ataupun negatif terhadap negara-negara berkembang yang baru terlepas dari belenggu penjajah. Pengaruh positif dari globalisasi, yaitu mendorong negara-negara baru berkembang untuk maju secara teknis dan menjadi lebih sejahtera secara materiil. Adapun pengaruh negatifnya adalah munculnya teknokrasi dan tirani yang sangat berkuasa, didukung oleh alat-alat teknik modern dan persenjataan yang canggih.

Era globalisasi memunculkan era kompetisi yang berbicara tentang keunggulan. Hanya manusia unggul yang akan *survive* dalam kehidupan yang penuh persaingan. Oleh karena itu, salah satu persoalan yang muncul, yaitu mengenai upaya meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan nilai. Gambaran solusi pendidikan nilai menghadapi tantangan globalisasi merupakan desain besar. Akan tetapi, hal itu bukan hanya romantisme dan harus diwujudkan dalam rangka menciptakan manusia modern yang mampu menjawab tantangan era globalisasi dengan berlandaskan pendidikan yang berkepribadian.

Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki warga masyarakat terhadap berbagai hal. Baik nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan atau psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran. Aspek-aspek kejiwaan menjadi penting artinya apabila disadari bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh hal yang ada dalam alam pikiran orang tersebut. Salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang, yaitu kesenian yang merupakan subsistem dari kebudayaan.

## **2. Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai Nasionalisme**

Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah antar satu sama lain. Globalisasi dapat menyebabkan menurunnya nilai nasionalisme warga negara karena pengaruh global terhadap dirinya. Menurut Krisna (2005) sebagai proses globalisasi berlangsung melalui dua dimensi dalam interaksi antar bangsa, yaitu dimensi ruang dan waktu. Ruang semakin dipersempit dan waktu semakin dipersingkat dalam interaksi dan komunikasi pada skala dunia. Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan, seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan, dan lain-lain. Teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utama dalam globalisasi.

Kini perkembangan teknologi begitu cepat sehingga segala informasi dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh sebab itu, kehadiran globalisasi tidak dapat dihindari. Pengaruh globalisasi di berbagai bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan lain-lain akan mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme terhadap bangsa.

a. Pengaruh positif globalisasi terhadap nilai-nilai Nasionalisme

- 1) Dilihat dari globalisasi politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis. Karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara, jika pemerintahan dijalankan dengan jujur, bersih, dan dinamis, akan mendapatkan tanggapan positif dari rakyat. Tanggapan positif tersebut berupa rasa nasionalisme terhadap negara menjadi meningkat.
  - 2) Dari aspek globalisasi ekonomi, terbukanya pasar internasional yang meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara. Hal tersebut akan meningkatkan kehidupan ekonomi bangsa yang menunjang kehidupan nasional bangsa.
  - 3) Dari globalisasi sosial budaya, kita dapat meniru pola berpikir yang baik, seperti etos kerja yang tinggi dan disiplin serta iptek dan bangsa lain yang telah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa yang pada akhirnya memajukan bangsa dan mempertebal rasa nasionalisme terhadap bangsa.
- b. Pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme
- 1) Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Hal itu tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi, rasa nasionalisme bangsa akan hilang.
  - 2) Dari globalisasi aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri di Indonesia. Hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat terhadap bangsa Indonesia.
  - 3) Masyarakat kita khususnya remaja banyak yang lupa akan identitas diri sendiri sebagai bangsa Indonesia. Hal itu disebabkan gaya hidupnya cenderung meniru budaya Barat yang dianggap sebagai kiblat oleh masyarakat dunia.
  - 4) Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan yang miskin karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara orang kaya dan orang miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa.
  - 5) Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antar perilaku sesama warga. Dengan adanya individualisme orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa.

Pengaruh-pengaruh tersebut tidak secara langsung berpengaruh terhadap nasionalisme. Akan tetapi, secara keseluruhan dapat menyebabkan rasa nasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau hilang sebab globalisasi mampu membuka cakrawala masyarakat secara global. Yang di luar negeri dianggap baik memberikan aspirasi kepada masyarakat untuk diterapkan di negara kita. Jika hal itu terjadi akan timbul dilematis, apabila dipenuhi belum tentu sesuai di Indonesia. Jika tidak dipenuhi, akan dianggap tidak aspiratif dan dapat bertindak anarkis sehingga mengganggu stabilitas nasional, ketahanan nasional, bahkan persatuan dan kesatuan bangsa.

### **3. Peranan Pendidikan Nilai Moral di Era Global**

#### **a. Makna Pendidikan dan Nilai Moral**

Nilai yang dicetuskan UNESCO (1993) diuraikan dalam dua gagasan yang saling berseberangan, yaitu nilai standar secara materil dan nilai yang abstrak dan sulit diukur yang berupa keadilan, kejujuran, kebebasan kedamaian, dan persamaan

(Mulyana, 2004:8). Disamping itu sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan saling menguatkan dan tidak terpisahkan, seperti nilai-nilai yang bersumber dari agama atau tradisi humanistik.

Klasifikasi nilai menurut Mulyana (2004: 26-38), antara lain mencakup nilai terminal dan nilai instrumental, nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik, nilai personal dan nilai sosial serta nilai subjektif dan objektif. Adapun kategorisasi nilai meliputi enam klasifikasi nilai dan enam dua makna. Enam klasifikasi nilai mencakup nilai teoritik, nilai ekonomi, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik dan nilai agama. Dalam konteks ini dibatasi pada nilai terminal dan nilai instrumental. Menurut Rokeach (Mulyana 2004:27), nilai instrumental meliputi bercita-cita keras, berwawasan luas, berkemampuan, ceria, bersih, bersemangat, pemaaf, penolong, jujur, imajinatif, mandiri, cerdas, logis, cinta, sopan, tanggung jawab, dan pengawasan diri.

Pendidikan nilai pada era globalisasi maksudnya bagaimana pendidikan nilai itu mampu menghadapi perubahan di segala aspek kehidupan yang penuh dengan tantangan yang harus dihadapi dengan pendidikan yang lebih baik. Adapun moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk. Secara eksplisit moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu. Tanpa moral manusia tidak dapat melakukan proses sosialisasi.

Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, orang tersebut dinilai memiliki moral yang baik, demikian pula sebaliknya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral adalah usaha yang dilakukan secara terencana untuk mengubah sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan peserta didik agar mampu berinteraksi dengan lingkungan masyarakatnya sesuai dengan nilai moral dan kebudayaan masyarakat setempat.

#### **b. Kedudukan Pendidikan Moral**

Zaim Elmubarok (2009) berkeyakinan bahwa sentral pendidikan nilai adalah keluarga. Menurutnya, keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima di semua masyarakat, baik yang agamis maupun yang nonagamis. Sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, keluarga memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial umat manusia. Dapat dikatakan bahwa keluarga adalah tahap pertama lembaga-lembaga penting sosial dan dalam tingkat yang sangat tinggi berkaitan erat dengan kelahiran peradaban, transformasi warisan dan pertumbuhan serta perkembangan umat manusia. Secara keseluruhan, semua tradisi, keyakinan, sopan santun, sifat-sifat individu dan sosial ditransfer melalui keluarga kepada generasi berikutnya.

Zaim pun menganggap keluarga merupakan batu fondasi setiap masyarakat besar manusia, yang semua anggotanya memiliki peran mendasar dalam memperkuat hubungan sosial dan pengembangan serta penguatan di semua

aspek. Dengan demikian, semua usaha untuk memperkuat bangunan keluarga akan membuka peluang untuk pertumbuhan jasmani dan rohani yang sehat dan pengukuhan nilai-nilai moral di tengah masyarakat. Teori ini sangat relevan dengan kenyataan sosial yang berlaku di Indonesia bahwa lembaga keluarga merupakan modalitas sosial yang terbangun sejak lama dan selalu dijaga hingga sekarang.

Para pakar meyakini bahwa keluarga adalah lingkungan pertama tempat jiwa dan raga anak mengalami pertumbuhan dan kesempurnaan. Oleh sebab itu, keluarga memiliki peran yang sangat mendasar dalam menciptakan kesehatan kepribadian anak dan remaja. Tentu saja status sosial dan ekonomi keluarga di tengah masyarakat berpengaruh pada pola berpikir dan kebiasaan anak. Dengan demikian, berdasarkan bentuk dan cara interaksi keluarga dan masyarakat, anak akan memperoleh suasana kehidupan yang lebih baik, atau sebaliknya, akan memperoleh efek yang buruk darinya.

### c. Tantangan Pendidikan Nilai Moral

Tantangan yang menghadang dalam upaya menanggulangi kemerosotan moral dan budi pekerti anak, antara lain sebagai berikut.

- 1) Arus globalisasi dengan teknologinya yang berkembang pesat merupakan tantangan ketika informasi positif ataupun negatif dapat langsung diakses di dalam kamar atau di rumah. Tanpa bekal yang kuat dalam penanaman agama (yang telah tercakup di dalamnya nilai moral dan budi pekerti), hal itu akan berdampak negatif jika tidak disaring dengan benar.
- 2) Pola hidup dan perilaku yang telah bergeser secara serempak di tengah-tengah masyarakat merupakan tantangan yang tidak dapat diabaikan.
- 3) Moral para pejabat/birokrat yang sudah sangat melekat, seperti korupsi, curang/tidak jujur, tidak peduli dengan kesusahan orang lain, dan lain-lain merupakan tantangan tersendiri karena jika mengeluarkan kebijakan, diragukan ketulusan dan keseriusan di implementasikan dengan benar.
- 4) Kurikulum sekolah tentang dimasukkannya materi moral dan budi pekerti ke dalam setiap mata pelajaran cukup sulit. Hal ini terjadi karena tidak semua guru dapat mengaplikasikan model *integrated learning* ke dalam mata pelajaran lain yang sedang diajarkan atau diampunya.
- 5) Kondisi ekonomi Indonesia menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Bagaimanapun, setiap kebijakan pasti memerlukan dana yang tidak sedikit.

Pandangan yang terlalu simplistik mengenai pendidikan nilai sebagai wahana penyadaran nilai-nilai yang sektarian-subjektif dan belum banyak menyentuh nilai universal-objektif. Menurut Sudarminta yang dikutip oleh S. Belen, (2004: 9), praktik yang terjadi mengenai sistem pendidikan nasional era Orde Baru terutama pendidikan nilai hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang bertolak belakang dengan materi yang diajarkan. Contohnya, dua jenis mata pelajaran tata nilai, yaitu Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan Pendidikan Agama belum berhasil menanamkan nilai moral dan humanisme kedalam pusat kesadaran siswa.

Hasil penelitian Afiyah dkk. (2003) menyatakan bahwa kelemahan pendidikan agama anatara lain terjadi karena materi Pendidikan Agama Islam,

termasuk bahan ajar akhlak, cenderung berfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), sedangkan pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotor) sangat minim. Dengan kata lain, pendidikan agama lebih didominasi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hafalan tekstual sehingga kurang menyentuh aspek sosial mengenai ajaran hidup yang toleran dalam bermasyarakat dan berbangsa.

#### d. Pendekatan Pendidikan Nilai Moral

Pendekatan komprehensif pendidikan nilai menurut Kirschenbaum dalam Darmiyati Zuchdi (2008: 36-37) meliputi pendekatan:

- 1) *Inculcating*, yaitu menanamkan nilai dan moralitas;
- 2) *Modelling*, yaitu meneladankan nilai dan moralitas;
- 3) *Facilitating*, yaitu memudahkan perkembangan nilai dan moral;
- 4) *Skill development*, yaitu pengembangan keterampilan untuk mencapai kehidupan pribadi yang tenteram dan kehidupan social yang kondusif.

Pendekatan dapat dipilih sesuai dengan jumlah nilai yang dipilih untuk ditanamkan dan dikembangkan. Demikian pula, banyak sumber pengembangan nilai-nilai dan banyak pula factor lain yang membatasinya. Di sisi lain, keseluruhan kurikulum sekolah berfungsi sebagai sumber penting pendidikan nilai. Aktivitas dan praktik yang demokratis di sekolah merupakan faktor efektif yang mendukung keberhasilan pendidikan nilai do samping kesediaan peserta didik itu sendiri. Peserta didik tidak dapat terlepas dari pengaruh yang di lakukan para guru mereka yang berkenan dengan pendidikan nilai di sekolah, baik dengan metode langsung maupun tidak langsung. Nilai – nilai itu dapat diterima peserta didik melalui kedua metode tersebut, bai yang telah di rancang dalam kurikulum maupun nilai yang terkandung dalam kurikulum sebagai *hiddent curriculum*.

Hal yang ditekankan dalam pendidikan nilai adalah keseluruhan proses pendidikan nilai yang sangat kompleks dan menyeluruh yang melibatkan cakupan yang luas dan beragam variasi yang dialami. Oleh karena itu, pendidikan nilai tidak dapat di sajikan hanya oleh seorang guru atau hanya oleh seorang guru atau hanya dalam satu pelajaran, tetapi diperlukan format yang beragam dari berbagai pelajaran yang mengintegrasikan secara sendiri – sendiri atau dengan kombinasi.

### C. RANGKUMAN

Pengertian perkembangan pendidikan nilai di era global, Pendidikan nilai merupakan sarana yang menghantarkan manusia pada nilai-nilai yang luhur dan mengajarkan norma dan nilai yang baik dalam melakukan sesuatu kepada manusia. Tanpa pendidikan nilai, manusia tidak akan mengetahui cara bersikap dan berbuat untuk melakukan kegiatan dengan sikap dan perilaku yang bernilai luhur.

Ada 4 Dimensi Pendidikan Nilai Moral yaitu (1) Teori Perkembangan Moral, Perkembangan moral dipahami sebagai suatu internalisasi langsung norma-norma budaya eksternal. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang dapat dilatih untuk berperilaku dengan cara sedemikian rupa agar dapat menyesuaikan diri dengan berbagai aturan dan nilai yang ada dalam masyarakat. Aturan dan nilai-nilai dimasyarakat merupakan nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal yang baik, yakni nilai lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal. Adapun nilai-nilai negatif, radikalisme harus dilakukan

tindakan pencegahan sehingga tidak terjadi dilingkungan masyarakat karena nilai radikalisme bertentangan dengan nilai universal dan nilai lokal. (2) Pendidikan Nilai Moral adalah pendidikan yang berusaha mengembangkan komponen-komponen integrasi pribadi.

Pendekatan Pendidikan Nilai Moral yaitu Pendekatan komprehensif pendidikan nilai menurut Kirschenbaum dalam Darmiyati Zuchdi (2008: 36-37) meliputi pendekatan: *Inculcating*, yaitu menanamkan nilai dan moralitas; *Modelling*, yaitu meneladankan nilai dan moralitas; *Facilitating*, yaitu memudahkan perkembangan nilai dan moral; *Skill development*, yaitu pengembangan keterampilan untuk mencapai kehidupan pribadi yang tenteram dan kehidupan social yang kondusif.

#### **D. LATIHAN**

**Jawablah pertanyaan berikut ini dengan benar !**

1. Jelaskan hakikat perkembangan Pendidikan di era global !
2. Bagaimana pengaruh globalisasi terhadap nilai nasionalisme ?
3. Jelaskan peranan pendidikan nilai moral di era global ?
4. Jelaskan tantangan Pendidikan nilai moral !
5. Sebutkan pendekatan komprehensif Pendidikan nilai menurut Kirschenbaum ?

## BAB III

### PENDIDIKAN NILAI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN NASIONAL

#### A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sangat strategis dan krusial dalam mendukung bahkan mempercepat pembentukan masyarakat demokratis berkeadaban (*democratic civility*) yang menjadi salah satu karakter terpenting masyarakat madani Indonesia. Peran pendidikan adalah mempersiapkan anak bangsa, baik secara individual maupun sosial agar memiliki kemampuan, keterampilan, etos dan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam aktualisasi dan institusionalisasi masyarakat madani (Azyumardi Azra.2002:xix).

Perlu dipahami bahwa yang terjadi dalam proses pendidikan tidak terlepas dari proses kehidupan yang terjadi sebagai pengaruh dari lingkungan sekitar, yang secara tidak langsung dan secara timbal balik saling mempengaruhi. Masalah yang dihadapi adalah apa yang diajarkan di kelas belum tentu dapat ditemukan juga di masyarakat. Perbedaan nilai di kelas dan di luar kelas ikut mewarnai perkembangan kepribadian anak.

Sistem pendidikan nasional perlu direvisi terus menerus dari waktu ke waktu melalui evaluasi serius sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, yang harus mampu menjadi rambu-rambu dan arah bagi pengambil kebijakan. Revisi ini harus berpatokan pada pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, relevansi pendidikan, kualitas pendidikan, efisiensi pendidikan, dan antisipasi menghadapi era globalisasi. Karena itu perbaikan dan perubahan di bidang pendidikan, hanya karena dorongan kepentingan politis sesaat pejabat teras di Depdiknas, harus dilawan dan ditolak (Cyprianus Aoer.2005:316).

Pendidikan nasional telah terkontaminasi sejumlah praktik pengelolaan yang telah keluar dari jalur misi pendidikan. Oleh karena itu, pengelola pendidikan harus kembali ke akar misi pendidikan, yaitu mampu menjadi rambu-rambu dan petunjuk bahwa pendidikan nasional berperan penting dalam meningkatkan mutu kehidupan bangsa Indonesia. Sebagus apapun inovasi terhadap kebijakan pendidikan nasional dan model pengajaran, tidak ada artinya jika guru tidak diberdayakan (Cyprianus Aoer.2005:318).

#### B. PENYAJIAN

##### 1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang akar katanya *pais* yang berarti anak dan *again* yang artinya bimbingan. Dengan demikian, *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi *education*. *Education* berasal dari bahasa Yunani *educare*, yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntut agar tumbuh dan berkembang. Para ahli memberikan definisi pendidikan sebagaimana dimuat dalam Dirjen Dikti (1983/1984: 19), di antaranya sebagai berikut:

##### a. Langeveld

Seorang ahli pendidikan bangsa Belanda yang pendidikannya berorientasi ke Eropa dan lebih menekankan pada teori-teori (ilmu). Dapat dikenal dengan bukunya *Paedagogik Teoritis Sistematis*. Menurut Langeveld, pendidikan adalah bimbingan pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa pada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

- b. John Dewey  
Seorang ahli filsafat pendidikan Amerika pragmatisme dan dinamis. Menurutnya, pendidikan (*education*) diartikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Hidup adalah proses yang selalu berubah, tidak satupun yang abadi. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membantu pertumbuhan dalam proses hidup tersebut dengan membentuk kecakapan fundamental atau kecakapan dasar yang mencakup aspek intelektual dan emosional yang berguna bagi manusia, terutama bagi dirinya sendiri dan alam sekitar.
- c. Driyarkara  
Tokoh pendidikan yang telah wafat, tetapi pandangannya masih tetap aktual pada masa kini, bahkan pada masa yang akan datang. Rumusan pertama pokok pemikirannya adalah pemanusiaan, yang pendidik memanusiakan dan anak didik memanusiakan diri. Jadi, pendidikan berarti pemanusiaan. Berdasarkan pokok pemikiran tersebut, definisi yang dikemukakan adalah “pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan "tri tunggal" ayah, ibu, dan anak yang terjadi pemanusiaan anak dengan mana dia berproses untuk akhirnya memanusiakan sendiri sebagai purnawan”.
- d. Ki Hajar Dewantara  
Sebagai tokoh pendidikan nasional Indonesia, peletak dasar yang kuat pendidikan nasional yang progresif untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang merumuskan pengertian pendidikan adalah “pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt dan tubuh anak); dalam Taman Siswa bagian-bagian itu tidak boleh dipisah-pisahkan agar memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak-anak yang dididik, selaras dengan dunianya”.

## 2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional berorientasi pada perwujudan tatanan baru kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat madani Indonesia (*civil society*). Masyarakat baru yang bersifat *pluralistik* dan berkepribadian Indonesia diharapkan mampu mendorong semangat kesatuan dan persatuan bangsa untuk mengejar cita-cita dan harapan masa depan yang cerah. Pendidikan pada masa depan harus mampu mempercepat terbentuknya tatanan masyarakat seperti:

- a. Menghargai perbedaan pendapat sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara serta pemantapan kehidupan demokrasi di semua bidang kehidupan.
- b. Tertib sadar hukum, memiliki budaya malu, dan mampu menciptakan keteladanan.
- c. Memiliki rasa percaya diri, mandiri, dan kreatif, memiliki etos kerja yang tinggi, serta berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) memacu keunggulan bangsa dalam kerangka persaingan dunia.

UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan tujuan pendidikan nasional adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta

menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI Tahun 1945.

Pada Bab II Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan berdasarkan tujuan pendidikan nasional dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Aspek pengetahuan (kognitif), meliputi berilmu dan cakap.
- b. Aspek keterampilan (psikomotor), meliputi kreatif.
- c. Aspek sikap (afektif), meliputi beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis.

Tujuan pendidikan nasional ini harus tercermin dalam perencanaan pembelajaran pada semua jenjang pendidikan sehingga dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat dan turut menyejahterakan masyarakat. Siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang baik mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tersebut sesuai dengan standar yang ditetapkan. Sumber dan acuan dari tujuan pendidikan nasional adalah Pancasila.

Pada pembukaan UUD 1945 dicantumkan bahwa filsafat negara Indonesia adalah Pancasila. Pancasila merupakan kepribadian, tujuan, dan pandangan hidup bangsa. Dengan demikian, pedoman yang harus menjadi dasar sistem pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa adalah Pancasila, sehingga pendidikan nasional adalah pendidikan Pancasila. Pengembangan suatu sistem pendidikan nasional merupakan suatu usaha untuk mewujudkan wawasan nusantara yang mencakup perwujudan kepulauan nusantara sebagai kesatuan politik, satu kesatuan budaya dan ekonomi, dan kesatuan pertahanan dan keamanan. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada tanggal 27 maret 1989. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu memberikan arah pada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan (Qiqi Yulianti Zakiyah, 2014:89-92).

Pada sistem persekolahan dalam rentangan antara tujuan umum dan tujuan yang sangat khusus terdapat sejumlah tujuan antara. Tujuan antara berfungsi untuk menjembatani pencapaian tujuan umum dari sejumlah tujuan rincian khusus. Ada 4 jenjang tujuan yang didalamnya terdapat tujuan antara, yaitu:

- a. Tujuan umum pendidikan nasional Indonesia adalah Pancasila.
- b. Tujuan institusional, yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya.
- c. Tujuan kurikuler, yaitu tujuan bidang studi atau tujuan mata pelajaran.

- d. Tujuan instruksional (tujuan pokok bahasan dan subpokok bahasan), yaitu penguasaan materi pokok bahasan/subpokok bahasan.

Tujuan pendidikan Indonesia tertulis dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan. PPRI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan dasar berkaitan untuk meletakkan dasar:

- a. Kecerdasan
- b. Pengetahuan
- c. Kepribadian
- d. Akhlak mulia
- e. Keterampilan untuk hidup mandiri
- f. Mengikuti pendidikan lebih lanjut

### **3. Urgensi Pendidikan Nilai Dalam Konteks Pendidikan Nasional**

Konteks pendidikan nasional merupakan arti penting pendidikan nilai yang tidak diragukan lagi. Munculnya upaya pendidikan nilai yang berhasil dirasakan sangat mendesak, apalagi dikaitkan dengan gejala kehidupan saat ini yang sering kurang kondusif bagi masa depan bangsa. Arus globalisasi yang demikian kuat berpotensi mengikis jati diri bangsa. Nilai-nilai kehidupan yang dipelihara menjadi goyah, bahkan berangsur-angsur hilang. Budaya luar yang kurang ramah terhadap budaya pribumi menuntut peran pendidikan nilai untuk benar-benar menjamin lahirnya generasi yang tangguh secara intelektual dan moral.

Memahami pendidikan nilai dapat dimulai dari pemahaman tentang definisi dan tujuannya. Definisi dapat memberikan petunjuk pada pemaknaan istilah pendidikan nilai, sedangkan tujuan dapat memberikan kejelasan tentang cita-cita dan arah yang ditunjukkan oleh pendidikan nilai. Rendahnya mutu pendidikan nasional tidak hanya disebabkan oleh kelemahan pendidikan dalam membekali kemampuan akademis kepada peserta didik, tetapi juga kurangnya kesadaran nilai secara bermakna. Kelemahan dalam penyadaran nilai sebenarnya disebabkan oleh banyak hal, tetapi secara umum persoalan itu muncul karena pendidikan nilai selalu menghadapi sejumlah tantangan yang semakin hari semakin kompleks.

Konteks pendidikan nasional, pengembangan pendidikan nilai perlu diartikulasikan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa yang bersifat kultural dan spiritual. Hal ini tidak berarti harus mengabaikan landasan atau prinsip pengembangan pendidikan nilai yang bersifat umum, seperti landasan filosofis, psikologis, sosial, dan prinsip keutuhan serta keterpaduan paduan yang terdapat dalam landasan-landasan pendidikan nilai yang ditampilkan pada bagian dimaksudkan untuk memberikan makna bahwa kesadaran nilai dapat mengacu pada landasan Yuridis dan religi yang berkembang dalam masyarakat.

Status pendidikan nilai dalam konteks pendidikan nasional sering dipandang penting dan strate bahkan sesekali dianggap sebagai pendidikan yang paling krusial apabila tidak diselenggarakan dengan baik dalam pendidikan nasional. Inovasi pendidikan adalah gagasan atau program yang dipersepsi sebagai sesuatu yang baru oleh pengguna. Inovasi pendidikan banyak dikembangkan di lembaga pendidikan maju.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Menunjang Teraplikasinya Nilai Dalam Pendidikan Nasional**

##### **a. Inovasi Pendidikan**

Inovasi pendidikan disini adalah gagasan atau program yang dipersepsi sebagai satuan yang baru oleh penemunya. Roger (Rohmat Mulyana, 2005: 165) membuat batasan tentang objektivitas seseorang dalam menilai sesuatu yang dianggap baru berdasarkan dua kriteria, yaitu: (a) baru diukur bahwa gagasan atau program tersebut memang pertama kali ditemukan, (b) baru diukur oleh jarak ketika seseorang atau kelompok masyarakat pertama kali menggunakan pendidikan itu. Gagasan baru yang dihasilkan melalui sejumlah penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan banyak dihasilkan oleh para pendidik dan ahli pendidikan, yaitu sarana dan fasilitas serta sumber daya manusia yang tersedia cukup mendukung sehingga temuan baru dalam bidang pendidikan dari tahun ke tahun semakin bertambah.

##### **b. Muatan nilai dalam pendidikan nasional**

Pendidikan disekolah seharusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat (Rohmat Mulyana, 2005: 107). Berikut ini adalah beberapa arah perubahan kebijakan beserta nilai dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003:

- 1) Salah satu ciri umum UUSPN No.20 tahun 2003 adalah bersifat desentralistik menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, khususnya dalam bidang pendidikan menjadi hal yang utama.
- 2) Pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia telah memberikan porsi paada pemberdayaan pendidikan nilai dalam usaha membangun karakter moral bangsa.
- 3) UUSPN menaruh perhatian pada pendidikan anak usia dini yang memiliki misi nilai sangat penting bagi perkembangan anak.

Dengan disebutkan KBK pada bagian UUSPN, hal ini menandakan bahwa nilai-nilai kehidupan peserta didik perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar mereka.

#### **5. Peluang Dan Tantangan Pembangunan Pendidikan Indonesia**

Berikut beberapa masalah yang dihadapi Pendidikan Nasional, antara lain:

##### **a. Kapitalisme Pendidikan**

Pendidikan telah terjebak dalam pola pikir kapitalistik. Pendidikan dalam arti transaksi dengan siswa semakin mahal. Pendidikan hanya untuk kaum yang punya. Pendidikan untuk rakyat tidak terjangkau sama sekali.

##### **b. Diskriminasi Pendidikan**

Diskriminasi pendidikan terjadi antara anak pandai dan kurang melalui akselerasi pendidikan. Gagasan mendiskreditkan kaum lemah juga muncul kepermukaan, yang akan membedakan antara masyarakat yang mampu dan tidak mampu.

##### **c. Pendidikan tidak membangun individu belajar, budaya belajar dan budaya ilmu Pendidikan di Indonesia yang tekstual-hafalan menjauh dari pembangunan**

individu belajar. Individu belajar disertai dengan pertanyaan-pertanyaan dan juga disertai dengan pemecahan masalah yang dapat membangun budaya belajar dan budaya ilmu.

- d. Pendidikan hanya mendorong fungsi IQ  
Masih dibanggakan IQ, meski kegunaannya dalam kehidupan kurang fungsional lagi.
- e. Hasil pendidikan yang tidak pernah terukur  
Pendidikan di Indonesia tidak pernah mengukur terhadap hasil pendidikan. Pendidikan yang menghendaki terbangunnya pribadi manusia tidak pernah menjadi wacana pendidikan. Pribadi anak-anak hasil pendidikan tidak ada bentuknya, atau berbentuk dari diri masing-masing anak, yang menghasilkan bentuk perilaku dimasyarakat mencapai titik rawan.
- f. Pengajaran yang tekstual  
Pengajaran tidak dalam praksis menyentuh faktual, kontekstual dan konseptual. Pengajaran tidak mampu membentuk budaya ilmu, dan membangun individu belajar. Pengajaran tidak mampu membangun proses belajar. Pengajaran membuat anak-anak belajar banyak akan tetapi perolehannya sedikit, dan mengorbankan anak untuk kurikulum.
- g. Pendidikan yang sentralistik  
Belum mengakui keberagaman bangsa, meskipun telah dirancang dalam MBS tetapi dalam prakteknya pendidikan masih sentralistik. Kurikulum dan pengukuran hasil belajar masih sentralistik. Kewenangan sekolah untuk mandiri belum terakomodasi dengan baik (Djohar,MS. 2006:1-3).

### C. RANGKUMAN

Pendidikan merupakan sarana menghantarkan manusia pada nilai-nilai luhur, mengajarkan manusia norma dan nilai yang baik dalam melakukan sesuatu. Tanpa pendidikan nilai, manusia tidak akan mengetahui cara bersikap yang baik dan benar menurut agama, etika, moral, dan budaya luhur. Pendidikan adalah proses interaksi manusiawi antara pendidikan dan subjek didik untuk mencapai tujuan pendidikan. proses ini berlangsung dalam lingkungan tertentu dengan menggunakan bermacam-macam tindakan yang disebut alat pendidikan.

Konsep dasar paradigma pendidikan nasional yang pada masa lalu diajukan Ki Hajar Dewantara yaitu kemerdekaan, kebangsaan, keseimbangan, kebudayaan, kemandirian, budi pekerti, dan kekeluargaan masih sangat relevan untuk dikembangkan sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu dan globalisasi. Peran lembaga penelitian dan pengkajian sangat besar, sehingga bisa menghasilkan inovasi-inovasi dalam segala hal terutama kecanggihan teknologi dan implementasinya.

Pendidikan Nilai juga terdapat dalam beberapa mata pelajaran yang diantaranya pada matapelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika yang merupakan disiplin ilmu yang dikelompokkan dalam ilmu pasti yaitu mengajarkan tentang etika dan moral. Pada mata pelajaran IPS dan Humaniora yaitu merupakan Ilmu Sosial yang mengajarkan nilai sosial dan moral yang dapat membentuk pribadi yang sehat, tangguh dan mandiri, sedangkan mata pelajaran PAI mengajarkan nilai tentang keagamaan ketaatan umat dalam beragama.

#### **D. LATIHAN**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Apa Saja Tujuan dan Fungsi Pendidikan Nasional ?
2. Bagaimana Urgensi Pendidikan Nilai Dalam Konteks Pendidikan Nasional ?
3. Apa saja Faktor-Faktor Yang Menunjang Teraplikasinya Nilai Dalam Pendidikan Nasional ?
4. Apa Contoh Bidang Studi Yang Memuat Pendidikan Nilai ?
5. Apa Peluang dan Tantangan Pembangunan Pendidikan Indonesia ?

## **BAB IV**

### **KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH**

#### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sarana untuk merubah kondisi yang ada pada diri manusia. Seiring dengan perkembangan zaman karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan. Bahkan karakter menjadi sebuah tolak ukur kemajuan suatu bangsa dan negara. Bangsa yang memiliki karakter yang tangguh, lazim tentunya jika bangsa tersebut berkembang maju dan sejahtera, seperti Cina, Brasil dan Rusia. Begitu juga sebaliknya jika karakter yang memiliki karakter yang lemah umumnya juga menjadi bangsa yang terpuruk. Karena tidak memiliki kontribusi yang bermakna untuk kemajuan dunia.

Pendidikan karakter pada tahun 2012 sangat gencar dalam dunia pendidikan, bahkan nilai-nilai karakter terintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, hal ini juga semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi dan para tokoh yang terlibat dalam dunia pendidikan. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para nenek moyang mereka. Padahal nilai-nilai karakter itu sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius.

Nilai-nilai karakter semacam ini sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung masuk ke dalam dunia anak zaman sekarang. Maka hal itu menyebabkan materialisme dan individualism mengakar kuat, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak bisa dirasakan lagi dalam lingkungan kehidupan kita. Hal itu bisa kita lihat dengan dunia permainan anak zaman sekarang yang lebih senang berada di depan laptop atau HP untuk menyelesaikan permainan tertentu. Berbeda dengan permainan zaman dulu yang mengandung unsur kebersamaan bukan sifat individualisme. Maka dari itu penting sekali untuk kita kaji pendidikan karakter agar kita bisa memahami makna pendidikan karakter dan dapat kita amalkan dalam dunia pendidikan sehingga kita bisa menjadi seorang pendidik yang baik yang dapat mengantarkan putra-putri kita menjadi putra-putri bangsa yang memiliki karakter yang mulia.

#### **B. PENYAJIAN**

##### **1. Definisi Pendidikan Karakter**

Pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula rohani. (Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, 2012: 27).

Hal yang sama diuraikan H. Mangun Budiyanto (2010:7-8) yang berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akalnya, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dari definisi pendidikan yang diungkapkan di atas, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) definisi pendidikan secara luas yang mana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan oleh semua orang bahkan lingkungan dan (2) definisi pendidikan secara sempit yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan kepada masa kedewasaan. Namun, dari perbedaan tersebut ada kesamaan tujuan, yaitu untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.

Sementara itu, istilah *karakter* yang dalam bahasa Inggris *character* (John M. Echols dan Hassan Shadily, 2006) berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam (Lorens Bagus, 2005:392). Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Karena itu, Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha mengatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.

Hal yang sama diuraikan Lorens Bagus (2005: 392) yang mendefinisikan karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Atau, menurutnya suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *karakter* adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Departemen Pendidikan Nasional, 2011: 623) karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatuhi dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skill*). Karakter menurut Zubaedi (2011: 10) meliputi sikap seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, lingkungan, bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya.

## **2. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideology bangsa

Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (Zubaedi, 2011: 72-73).

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter dalam *setting* sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).

### 4. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi untuk:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

### 5. Komponen Pendidikan Karakter

Rangkaian suatu proses pendidikan memiliki komponen yang sama, yang membuat proses pendidikan itu dapat berlangsung. Demikian pula halnya dengan pendidikan karakter yang dikaji, masing-masing komponen tersebut beberapa diantaranya dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pendidik
- b. Peserta didik
- c. Kurikulum pendidikan karakter
- d. Pendekatan dalam pendidikan karakter
- e. Metode pendidikan karakter
- f. Evaluasi dalam pendidikan karakter
- g. Sarana prasarana dan fasilitas pendidikan karakter

### 6. Implementasi Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah

Amanah undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ketika memberikan kata sambutan pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2010 di Istana Negara, Jakarta, Selasa, 11 Mei 2010 yang bertemakan “pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa”, mengemukakan lima isu penting dalam dunia pendidikan. Pertama, hubungan pendidikan dengan pembentukan watak atau dikenal *character building*. Kedua, kaitan pendidikan dengan kesiapan dalam menjalani kehidupan setelah seseorang selesai mengikuti pendidikan. Ketiga, kaitan pendidikan

dengan lapangan pekerjaan. Ini juga menjadi prioritas dalam pembangunan lima tahun mendatang. Keempat, bagaimana membangun masyarakat berbentuhan knowledge weiry yang dimulai dari meningkatkan basis pengetahuan masyarakat. Kelima, bagaimana membangun budaya inovasi.

Menteri pendidikan nasional juga dalam sambutannya pada peringatan hari pendidikan nasional tanggal 2 Mei 2010 juga menekankan bahwa pembangunan karakter dan pendidikan karakter merupakan suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas juga mempunyai budi pekerti yang baik, tetapi juga ditandai dengan semangat, tekad, dan energi yang kuat, dengan pikiran yang positif dan sikap yang optimis, serta dengan rasa persaudaraan, persatuan, dan kebersamaan yang tinggi. Totalitas dari karakter bangsa yang kuat dan unggul, yang pada kelanjutannya bisa meningkatkan kemandirian dan daya saing bangsa, menuju Indonesia yang maju, bermartabat, dan sejahtera di abad 21.

Ini menunjukkan komitmen pemerintahan terhadap pengembangan dan kesuksesan pendidikan karakter cukup besar sehingga patut di apresiasi dan didukung segenap pihak. Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal. Masing-masing jalur pendidikan tersebut diharapkan dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Pasal 14). Pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis (Pasal 26 ayat 4). Sementara pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri (Pasal 27 ayat 1).

Pendidikan informal sejatinya memiliki peran dan kontribusi besar dalam keberhasilan pendidikan seorang peserta didik. Hanya saja selama ini pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum efektif, belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Penyebabnya menurut Zubaedi, kemungkinan lantaran kesinukan dan aktivitas kerja orang tua yang relative tinggi serta kurangnya pemahaman orangtua dalam mendidik anak dilingkungan keluarga. "Oleh karena itu, banyak orangtua yang menaruh harapan lebih kepada sekolah". Mereka berharap sekolah dapat menjadi rumah kedua bagi anak-anaknya.

## **7. Urgensi Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah**

Peserta didik merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa kita di kemudian hari. Karakter peserta didik yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa ini di kemudian hari. Karakteristik peserta didik akan terbentuk dengan baik manakala dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa, peserta didik adalah pribadi yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing.

Agus Wibowo menceritakan bahwa di negara-negara maju seperti Amerika Serikat (AS) pendidikan karakter sangat di tekankan bagi masyarakat. Bahkan, salah satu kondisi di departemen tenaga kerja Amerika Serikat pada 1991, merekomendasikan

pentingnya internalisasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Tujuannya agar lulusan sekolah di Amerika dapat menyiapkan diri secara lebih baik dalam bidang pekerjaan. Pemerintahan Amerika Serikat juga beranggapan bahwa pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter seluruhnya. Itulah sebabnya mereka mempunyai kepentingan besar dalam bidang pendidikan, yaitu untuk mempersiapkan warga negaranya memiliki karakter yang kuat demi mencapai tujuan hidup berbangsa dan bernegara.

Selain Amerika negara maju lainnya seperti Jepang dan China juga telah menerapkan model pendidikan tersebut sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis.

Jika di negara-negara maju seperti Amerika, Jepang, China menekankan pentingnya pendidikan karakter bagi anak-anak mereka, bagaimana dengan Indonesia? Di Indonesia, pendidikan karakter sesungguhnya telah lama diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan lain-lain. Meskipun komitmen pemerintah terhadap pengembangan dan kesuksesan pendidikan karakter cukup besar, harus diakui jika implementasi pendidikan karakter masih terkesan seok-seok dan belum optimal.

Kita tentunya masih ingat dengan kejadian berikut: tanggal 16 Mei 2011 lalu, tepatnya setelah 4 hari Ujian Nasional berakhir, Siami mengetahui bahwa putranya Alif diminta oleh gurunya untuk memberikan suntikan jawaban kepada siswa lainnya di dalam kelas. Siami lantas mengonfirmasi hal ini pada kepala sekolah. Tak puas dengan jawaban kepala sekolah, ia lalu mengadu ke komite sekolah, namun tak kunjung mendapat tanggapan. Ia pun membawa masalah ini ke sebuah radio di Surabaya hingga akhirnya laporan tersebut sampai ke telinga Walikota Surabaya, Tri Rismaharani. Setelah dilakukan proses penyelidikan, sanksi pun dijatuhkan pada pihak yang dinilai bertanggung jawab, yaitu kepala sekolah dan dua guru. Sanksi ini lantas memicu kemarahan wali murid. Mereka menilai Siami dan keluarga tidak punya hati, serta telah mencemarkan nama sekolah dan kampung. Setidaknya empat kali warga menggelar demonstrasi di depan rumahnya. Puncaknya terjadi pada Kamis, 9 Juni 2011. Lebih dari 100 warga kampung Gadel Sari dan wali murid SDN Gadel menurut Siami meminta maaf dan mengusir Siami dan sekeluarga dari kampung.

Kasus sontek masal yang terjadi di SDN Gadel II Surabaya Jawa Timur atas menjadi pelajaran tentang bagaimana “kecurangan” di negeri ini di pandang sebagai sesuatu yang lazim dan tidak harus dipersoalkan. Padahal, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu-individu peserta didik. Maka, amat keliru jika ada yang beranggapan bahwa sekolah hanya berfungsi membentuk akhlak dan kecerdasan emosional peserta didik sehingga menjadi seseorang yang berbudi pekerti luhur. Sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung, hendaknya juga mengajarkan dan mentransmisi budaya, seperti nilai-nilai, sikap, peran, dan pola-pola perilaku. Sekolah harusnya mengajarkan dan membudayakan pada peserta didik untuk menghindari perbuatan curang dan menghargai kejujuran. Kasus sontek masal yang terjadi di SDN Gadel II Surabaya, Jawa Timur menjadi salah satu contoh kasus tentang buruknya implementasi pendidikan karakter pada sebagian sebuah sekolah. Contoh yang lain adalah meningkatnya kasus penggunaan narkoba di kalangan pelajar, pergaulan bebas di kalangan pelajar, maraknya angka kekerasan di kalangan pelajar,

dan lain-lain, menandakan betapa pengetahuan agama dan moral yang di dapatkan peserta didik di bangku sekolah ternyata tidak berdampak positif terhadap perubahan perilaku mereka.

Sebabnya, karena pendidikan karakter memerlukan pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, dan lain-lain. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus di latih secara serius dan proposional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Agar bisa efektif, pendidikan karakter sebaiknya dikembagkan melalui pendekatan terpadu dan menyeluruh. Efektivitas pendidikan karakter tidak selalu harus dengan menambah program tersendiri, tetapi bisa melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah.

### **C. RANGKUMAN**

Pendidikan karakter yaitu pendidikan yang mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan ketrampilan. Pendidikan karakter sangat diperlukan pada setiap sekolah karena dtujukan untuk peserta didik agar memiliki karakter yang baik sejak memasuki bangku sekolah yang harapannya akan terwujud pada perilaku anak baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan, keteladanan yang ditularkan melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan yang terus menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus disertai dengan nilai-nilai luhur.

Pendidikan karakter harus dilakukan oleh semua pihak dengan kerjasama yang baik sehingga proses pelaksanaan pendidikan karakter akan tercapai tujuan yang dikehendaki bersama. Dengan pendidikan karakter inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup.

### **D. LATIHAN**

**Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini !**

1. Apa yang di maksud dengan Pendidikan Karakter ?
2. Bagaimana nilai dan deskripsi nilai Pendidikan Karakter ?
3. Apa tujuan Pendidikan Karakter di sekolah ?
4. Apa fungsi Pendidikan Karakter ?
5. Bagaimana prinsip Pendidikan Karakter di sekolah ?
6. Apa saja komponen Pendidikan Karakter di sekolah ?
7. Bagaimana implementasi Pendidikan Karakter di lingkungan sekolah ?
8. Apa saja aspek penting dalam Pendidikan Karakter di lingkungan sekolah ?

## BAB V

### PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN

#### A. PENDAHULUAN

Proses pendidikan merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses penciptaan manusia. Agar dapat memahami hakikat pendidikan, dibutuhkan pemahaman tentang hakikat manusia (Muhaimin dan Abdul Mujib, 2006: 27), manusia adalah makhluk istimewa yang Allah ciptakan dengan dibekali berbagai potensi dan potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan secara optimal dengan pendidikan. Menurut Langeveld (Prastiwi), manusia merupakan *animal educandum*, yang berarti manusia merupakan makhluk yang perlu atau harus dididik (dalam Zakiyah, 2014:197).

Menurut Azyumardi Azra (2000: 3), pendidikan adalah proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Mulyana menyebutkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*value*) dan kebajikan (*virtues*) (dalam Zakiyah dan Rusdiana, 2014: 197). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual atau sosial. Dengan demikian, pendidikan di sekolah seharusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat.

Saat ini dunia pendidikan di Indonesia seakan-akan terus menuai kritik dari berbagai kalangan karena dianggap tidak mampu melahirkan alumni yang berkualitas manusia Indonesia seutuhnya seperti cita-cita luhur bangsa dan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Pendidikan. Nata berpendapat bahwa permasalahan kegagalan di dunia pendidikan di Indonesia tersebut disebabkan oleh dunia pendidikan selama ini yang hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan, dan ketrampilan tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional. Akibatnya, muncul *counterproductive* dalam mewujudkan cita-cita luhur bangsa yang diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut (dalam Zakiyah dan Rusdiana, 2014: 197-198).

Permasalahan kemerosotan nilai, moral, dan akhlak telah menjadi salah satu problematika kehidupan bangsa Indonesia terpenting pada abad ke- 21. Merosotnya nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara keseluruhan.

Efektivitas paradigma pendidikan nilai yang berlangsung di jenjang pendidikan formal hingga kini masih sering diperdebatkan, termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam. Padahal, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi juga yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga menekankan keutuhan dan keterpaduan Antara ranah kognitif, psikomotor, dan afektifnya (Dirjen Dikdasmen, 2003: 2).

Oleh karena itu, muncul gugatan dan hujatan terhadap dunia pendidikan, kepada guru, dan terhadap proses pembelajaran. Disamping itu, terjadi pembicaraan dan diskusi tentang perlunya pemberian pelajaran budi pekerti secara terpisah atau secara terintegrasi ke dalam mata-mata pelajaran yang telah ada (Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan,

dan sejenisnya). Menurut Soedijarto (1997: 333), pengintegrasian nilai-nilai yang telah direncanakan untuk mempribadi ke dalam aturan tingkah laku belajar peserta didik sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar sebagai salah satu indikator strategi bagi keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Apalagi pengembangan pendidikan kedepan hendaknya merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang diintegrasikan dengan etika keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. PENYAJIAN**

### **1. Konsep Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran**

#### **a. Makna Pendidikan Nilai**

Menurut Sumantri pendidikan nilai merupakan proses bimbingan melalui suri teladan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang didalamnya menyangkut nilai-nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara (dalam Zakiyah dan Rusdiana, 2014: 199).

Mardiatmaja mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya (dalam Zakiyah dan Rusdiana, 2014: 199). Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini, yang menanamkan nilai kepada peserta didik bukan hanya guru pendidikan nilai dan moral serta bukan hanya pada saat mengajarkannya, melainkan juga kapan dan di mana pun nilai harus menjadi bagian integral di kehidupannya.

#### **b. Integrasi**

Menurut Sanusi integrasi adalah suatu kesatuan utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu keatuan dengan jalinan hubungan yang erat dan harmonis antar anggota kesatuan tersebut (dalam Zakiyah dan Rusdiana, 2014: 199).

#### **c. Integrasi pendidikan nilai**

Integrasi pendidikan nilai adalah proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang kohern dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat (Sauri, 1996 : 3).

### **2. Implementasi Konsep Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran di Sekolah**

Dalam mengimplementasikan konsep integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran disekolah, kita dapat merujuk pada pendapat bagir dkk. Sauri (1996.:11), yang membaginya ke dalam empat tataran implementasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Tataran konseptual : Tataran konseptual, Integrasi pendidikan nilai dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan, dan program sekolah ( rencana strategis sekolah)

- b. Instusional : Institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara nilai dan pembelajaran
- c. Operasional : Tataran Operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler (KTSP/ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren.
- d. Arsitektural : Arsitektural, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis iptek dan imtak, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perustakaan yang menyediakan buku-buku agaman dan ilmu secara lengkap.

### 3. Evaluasi Proses Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran di Sekolah

Menurut Suwarna, dalam mengevaluasi proses integrasi pendidikan nilai, kita dapat menggunakan teknik penilaian SP (*papers and pencils, portofolio, project, product and performance*). Penilaian SP ini diarahkan pada konteks pendidikan nilai dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (dalam Zakiyah dan Rusdiana, 2014: 229).

#### a. Penilaian *Papers and Pencils*

Penilaian *papers and pencils* adalah penilaian tertulis. Hendaknya tes-tes tertulis juga mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

##### 1) Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan tugas, prestasi, keberadaan diri atau potret diri keseharian pembelajar. Wujud tugas portofolio ada yang berjenjang, ada pula yang deskrit (terpisah).

##### 2) Penilaian *Project*

*Project* merupakan tugas terstruktur. Sebagai tugas terstruktur, *project* bersifat wajib. Hal ini biasanya berkaitan dengan fenomena pendidikan nilai yang harus dikaji, dianalisis, dan dilaporkan oleh pembelajar.

##### 3) Penilaian *Product*

*Product* adalah hasil karya pembelajar atas kreativitasnya. Pembelajar dapat membuat karya-karya kreatif atas inisiatif sendiri, misalnya menghasilkan cerita pendek, karikatur atau membuat puisi yang memuat budi pekerti.

##### 4) Penilaian *Performance*

*Performance* atau performansi adalah penampilan diri. Sebenarnya, hakikat dari pendidikan nilai adalah realisasi budi pekerti luhur dalam berbicara, bertindak, berperasaan, bekerja, dan berkarya, pendek kata cipta, rasa dan karsa dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembelajar telah dapat menampilkan budi pekerti luhur, internalisasi dan aplikasi pendidikan nilai telah tercapai.

## C. RANGKUMAN

Integrasi pendidikan nilai adalah proses yang memadukan nilai-nilai tertentu terhadap konsep yang lain sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan. Implementasi konsep integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran di sekolah dapat dilaksanakan melalui empat tataran implementasi, yang meliputi: tataran konseptual (visi, misi, tujuan, dan program sekolah), Institusional (budaya sekolah), Operasional (kurikulum dan ekstrakurikuler), dan Arsitektural (lingkungan fisik).

Integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dilaksanakan melalui berbagai model, metode dan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami. Dan untuk evaluasi proses integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran di sekolah dilakukan dengan menggunakan 5 penilaian, yang meliputi: Penilaian *papers and pencil* (penilaian tertulis), penilaian portofolio, penilaian *project* (tugas terstruktur), penilaian *product* (hasil karya), penilaian *performance* (penampilan diri).

#### **D. LATIHAN**

**Jawablah pertanyaan berikut dengan benar !**

1. Bagaimana konsep Integrasi Pendidikan Nilai dalam pembelajaran ?
2. Bagaimana konsep pembelajaran di sekolah dasar ?
3. Bagaimana implementasi konsep integrasi Pendidikan Nilai dalam pembelajaran di sekolah ?
4. Model integrasi Pendidikan Nilai dalam pembelajaran ?
5. Bagaimana evaluasi proses integrasi Pendidikan Nilai dalam pembelajarn di sekolah ?

## **BAB VI**

### **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

#### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu system yang teratur dan mengemban misi yang luas yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial/budaya sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Apalagi di era globalisasi saat ini yang memiliki perubahan dan kemajuan pesat yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan. dalam transisi yang mencari identitas diri. Dalam hal ini diperlukan pendidikan karakter agar dapat membentuk watak dan perilaku peserta didik, sehingga akan melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia.

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasikan bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pendidikan nasional. Pendidikan karakter dalam masyarakat multikultural menjadi sangat penting karena Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku, sosial budaya, adat istiadat, bahasa, agama, kebiasaan, dan perilaku.

#### **B. PENYAJIAN**

##### **1. Pendidikan Karakter**

###### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia. (UU No. 20 Tahun 2003). Karakter secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Berbeda dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain.

Secara terminologis Thomas Lickona, mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Selanjutnya, Lickona menyatakan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing; moral feeling; and moral behavior.*”

Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (Suyadi, 2015:5).

Dari konsep pendidikan dan karakter sebagaimana disebutkan diatas, muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan Lickona, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “*A national movement creating school that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we are share*” (Frye, 2002:2).

Berbeda dengan Frye, Dono Baswardono menyatakan bahwa nilai-nilai karakter ada dua macam, yakni nilai-nilai karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan. Nilai-nilai karakter inti bersifat universal dan berlaku sepanjang jaman tanpa ada perubahan, sedangkan nilai-nilai karakter turunan sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan konteks budaya lokal. Pendidikan karakter merupakan usaha menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang karena diterjang gelombang positivism ala Comte. Pedagog Jerman, F.W. Foerstar (1869-1966), adalah orang yang mula-mula menekankan pentingnya pendidikan karakter. Bagi Foerstar, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.

Menurut Hersh (1980), diantara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan dalam pendidikan karakter, yaitu pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Elias (1989) mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yaitu pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni perilaku, kognisi dan afeksi.

#### **b. Fungsi Pendidikan Karakter**

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.

- 3) Penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

**c. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah**

Pendidikan karakter di sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam tingkah laku keseharian manusia.
- 2) Mengkoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu, pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

## **2. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

**a. Pengertian Multikulturalisme**

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Pengertian kebudayaan diantara para ahli harus dipersamakan atau setidaknya dipertentangkan antara satu konsep yang dipunyai oleh seorang ahli dengan konsep yang dipunyai oleh ahli lainnya. Karena multikulturalisme itu adalah sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia.

Parsudi Suparlan melihat bahwa dalam perspektif tersebut, kebudayaan adalah sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Yang juga harus diperhatikan bersama menyangkut kesamaan pendapat dan pemahaman adalah bagaimana kebudayaan itu bekerja melalui pranata-pranata sosial. Sebagai sebuah ide atau ideologi, multikulturalisme terserap kedalam berbagai innteraksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, keidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya didalam masyarakat yang bersangkutan.

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme, karena dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai “*juru bicara*” bagi terciptanya fundamen kehidupan multicultural yang terbebas dari kooptasi negara. Hal ini dapat berlangsung apabila ada perubahan paradigm dalam pendidikan, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu kearah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan.

**b. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Pengertian pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Namun demikian, bukan berarti bahwa definisi pendidikan multikultural tidak ada. Menurut Andersen dan Chuser (1994:320), mengatakan bahwa pendidikan multicultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman budaya. Kemudian James Banks (1993:3) mendefinisikan pendidikan Multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*, artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah / sunatullah).

Pendidikan multicultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain pendidikan multicultural merupakan pengembangan kurikulum dalam aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non eropa (Hilliard, 1991-1992).

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah *transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan Multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata *culture* yang mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan. Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Zakiyuddin Baidhawi mendefinisikan pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*).

**c. Paradigma Pendidikan Multikultural**

Kemajemukan merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Pada satu sisi kemajemukan memberikan dampak secara positif, namun pada sisi lain juga menimbulkan dampak negatif. Faktor kemajemukan tersebut terkadang menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat, yang pada akhirnya konflik tersebut akan melahirkan distabilitas keamanan, sosio-ekonomi, dan ketidakharmonisan sosial. Menurut Choirul Mahfud, dalam menghadapi pluralism budaya tersebut, diperlukan paradigm baru yang lebih toleran, yaitu

paradigm pendidikan multicultural. Pendidikan paadigma multicultural tersebut penting, sebab akan mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam.

Pendidikan multikulturalisme disini juga dimaksudkan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk makro dan sekaligus makhluk mikro yang tidak akan terlepas dari akar budaya bangsa dan kelompok etnisnya.

#### d. Pendidikan Multikultural di Sekolah

Pendidikan multikultural di sekolah menurut James A Banks harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya penyikapan yang adil di antara siswa-siswa yang berbeda agama, ras, etnik dan budayanya, tapi juga harus didukung dengan kurikulum baik kurikulum tertulis maupun terselubung, evaluasi yang integratif dan guru yang memiliki pemahaman, sikap dan tindakan yang produktif dalam memberikan layanan pendidikan multikultural pada para siswanya. Agar dapat memberikan layanan terbaik bagi seluruh *school client*-nya, maka sekolah harus merancang, merencanakan dan mengontrol seluruh elemen sekolah yang dapat mendukung proses pendidikan multikultural dengan baik. Sekolah harus merencanakan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap multikultural siswa agar dapat menjadi anggota masyarakat yang demokratis, menghargai HAM dan keadilan. Sekolah harus mendesain proses pembelajaran, mempersiapkan kurikulum dan desain evaluasi, serta mempersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap dan perilaku multikultur, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultur para siswanya.

##### 1) Mencari Format Pendekatan dan Teknik Pembelajaran yang Relevan

Pembelajaran multikultur, baik melalui pendidikan kewarganegeraraan ataupun pendidikan agama Islam (atau melalui mata pelajaran lainnya), merupakan proses pembinaan dan pembentukan sikap hidup yang memerlukan landasan pengetahuan serta penanaman nilai dalam diri setiap siswa, agar menjadi warga negara yang religius namun inklusif dan bersikap pluralis tanpa mengorbankan basis keagamaan yang dianutnya. Pendidikan multikultural bukan membina *knowledge skill* pada siswa, yakni program pendidikan tidak diarahkan untuk membentuk tenaga ahli dalam bidang pendidikan multikultur, tetapi mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang inklusif, pluralis, menghargai HAM dan keadilan, demokratis tanpa harus mengorbankan pembinaan sikap dan perilaku keberagamaannya.

##### 2) Kurikulum

Pendidikan multikultur, sebagaimana dilontarkan melalui proses diskursus kependidikan selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir ini di Indonesia, nampaknya para pemerhati pendidikan mengharapkan pengembangan fokus dan atau pengayaan pendidikan nilai yang lebih memberikan penghormatan terhadap hak-hak seluruh warga negara, dengan tidak membedakan ras, agama, budaya dan warna kulit, dan tanpa mengurangi hak-haknya itu termasuk untuk kelompok minoritas yang mungkin tidak terwakili dalam lembaga-lembaga pemerintahan, apakah lembaga legislatif, ataupun lembaga birokrasi pemerintahan. Dengan demikian, pendidikan

multikultural adalah pendidikan nilai yang harus ditanamkan pada siswa sebagai calon warga negara, agar memiliki persepsi dan sikap multikulturalistik, bisa hidup berdampingan dalam keragaman watak kultur, agama, dan bahasa, serta menghormati hak setiap warga negara tanpa membedakan etnik mayoritas atau minoritas, dan dapat bersama-sama membangun kekuatan bangsa sehingga diperhitungkan dalam percaturan global dan *nation dignity* yang kuat.

3) Guru

Sebaik-baik konsep untuk pendidikan multikultural yang integratif, tidak akan terlalu bermakna jika dikelola dan dikendalikan oleh guru yang tidak cukup kompeten untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut, baik dalam wilayah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Oleh sebab itu, ada beberapa kualifikasi guru yang diperlukan dalam konteks pengembangan pembelajaran multikultural, yakni:

- a) Guru harus memiliki *skill* keguruan, pemahaman, pengalaman, dan nilai-nilai kulturalnya dengan baik, sehingga dapat memahami siswa-siswanya yang secara etnik, ras, dan kultur berbeda dengan mereka, serta dapat menerima para siswanya dalam kelas untuk bisa belajar bersama, mengembangkan aktivitas belajar secara bersama-sama di dalam kelasnya
- b) Kemudian guru juga harus selalu merefleksikan dirinya sendiri, apakah mereka sudah bisa memberikan sikap dan perlakuan yang adil terhadap seluruh siswanya yang berbeda latar belakang etnik, ras, dan budayanya, dan apakah mereka juga telah memberikan perlakuan yang sama terhadap para siswa yang berbeda jenis kelaminnya.
- c) Pendidikan multikultur harus dilakukan secara dinamis. Oleh sebab itu guru diharapkan memperkaya pemahamannya tidak hanya soal keguruan dan pembelajaran, tapi juga pengetahuan-pengetahuan konseptual tentang multikultur, seperti budaya, imigrasi, ras, seks, asimilasi kultur, gap etnik, stereotip, prejudisme, dan rasisme.
- d) Di samping itu, guru juga harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang sejarah, karakteristik dan perbedaan-perbedaan internal dalam masing-masing kelompok etnik dan ras-ras tertentu.
- e) Terakhir guru juga harus mampu melakukan analisis-analisis perbandingan dan mampu mengambil sebuah kesimpulan tentang teori-teori yang dapat digunakan untuk mengelola keragaman sosial, sehingga menjadi potensi yang kuat untuk bangsa.

### 3. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Multikultural Dan Karakter Bangsa

#### a. Agama

Masyarakat di Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran-ajaran agama dan kepercayaan. Secara politisi, kehidupan kenegaraan juga didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

**b. Pancasila**

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan bangsa dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai yang mengatur kehidupan hukum, ekonomi, politik, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

**c. Budaya**

Tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tanpa didasari nilai-nilai budaya yang diakui dimasyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian suatu konsep dan arti kehidupan antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian menjadikan budaya penting dalam kehidupan masyarakat yang mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

**d. Tujuan Pendidikan Nasional**

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia yang dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

**C. RANGKUMAN**

Konsep pendidikan karakter (*character education*) yaitu kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Multikulturalisme adalah sebuah ideology dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia. Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik, sedangkan multikultural berarti banyak atau beranekaragam, sehingga pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).

Pendidikan nilai karakter yang multikultural memiliki peran yang sama dalam pembentukan generasi penerus menjadi manusia yang memiliki kebermaknaan hidup sehingga memiliki kearifan diri dan dapat bermasyarakat secara utuh. Kehidupan multicultural dapat terwujud apabila dilandasi dengan kesadaran akan eksistensi diri tanpa merendahkan yang lain.

#### **D. LATIHAN**

**Jawablah pertanyaan berikut ini dengan benar !**

1. Apa yang dimaksud pendidikan karakter ?
2. Apa yang dimaksud pendidikan multikultural ?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural dan pendidikan karakter ?
4. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam masyarakat multikultural di sekolah ?
5. Jelaskan masyarakat multikultural di Indonesia dalam kaitannya dengan pengembangan karakter !

## *Daftar Pustaka*

- Afiyah dkk. 2003. “*Strategi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Umum di Kotamadya Yogyakarta: Sebuah Kajian Pembelajaran Afektif*”. Jurnal Penelitian Agama. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aoer, Cyprianus. 2005. *Masa Depan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Center For Proverty Studies.
- Azyumardi Azra. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azyumardi Azra. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekontruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Budiyanto, H. Mangun. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri.
- Darmiyati, Zuchdi. 2008. *Humanisme Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan*.
- Djohar, MS. 2006. *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*. Yogyakarta: CV. Grafika Indah
- Krisna. 2005. Pengaruh Globalisasi terhadap Pluralisme Kebudayaan Manusia di Negara Berkembang. [internet.public.jurnal.september](http://internet.public.jurnal.september)
- Lorens Bagus. 2005, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia
- Moh.Salim Hitami dan Syamsul Kurniawan. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rohmat Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: IKAPI
- S. Belen. 2004. “*Pendidikan Nilai Diperlukan untuk Menjawab Tantangan Global*.” Kompas 7 Februari 2004
- Soedijarto. 1997. *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suyadi. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- S.Sauri. 1996. *Komunikasi Orang Tua Anak dalam Membina Nilai-Nilai Agama Pada Keluarga*. Tesis. Bandung: PPS IKIP.

Zaim Elmubarok. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Edt. Dudung Rahmat Hidayat, Bandung: Alfabeta.

Zubaedi.(2011). *Desain Pendidikan Karakter.Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.Jakarta: Kencana.

## GLOSARIUM

Desentralistik	: Pelimpahan kewenangan dari pemerintahan pusat kepada pemerintahan daerah untuk mengurus pemerintahannya sendiri
Dimensi	: Ukuran yang meliputi (panjang, luas, tinggi, lebar, dan sebagainya).
Dogmatisasi	: Sikap atau perilaku seseorang didasari kepercayaan tidak dapat diubah, sehingga tidak toleran
Estetis	: Suatu nilai keindahan yang terdapat/melekat dalam suatu karya seni
Holistik	: Berpikir secara menyeluruh dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin mempengaruhi tingkah laku manusia/suatu kejadian
Indoktrinasi	: Proses untuk menanamkan gagasan, sikap, system berpikir, perilaku dan kepercayaan tertentu
Integral	: Mengenai keseluruhannya, meliputi seluruh bagian yang perlu untuk menjadikan lengkap, utuh, bulat, sempurna, tidak terpisahkan,terpad.u
Intelektual	: Cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, (yang) mempunyai kecerdasan tinggi,cendekiawan,totalitaspengertianatau kesadaran, terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman.
Intrinsik	: Nilai asli yang melekat pada fisiknya misalnya nilai emas yang terdapat pada uang logam emas.
Karakter	: Tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain.
Pragmatis	: Yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan melihat kepada akibat-akibat/hasilnya yang bermanfaat